



Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Novi Anoegrajekti, Pendidikan S1 (1989) Fakultas Sastra Universitas Jember, Jurusan Sastra Indonesia; S2 (1994) Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Jurusan Sastra Indonesia dan Jawa; S3 (2006) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jurusan Culture Studies. Pekerjaan, sejak 1992, Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember; 2002-2007, Pemimpin Redaksi Jurnal SRINTHIL, Media Perempuan Multikultural; 2003-2015, Dosen luar biasa pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta; 2008-2010, Dosen luar biasa pada Program Pascasarjana, Universitas Tarumanegara Jakarta; 2011-2016 sebagai Pemimpin Redaksi Jurnal LITERASI Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember; 2013-2017 sebagai Ketua Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian Universitas Jember; 2016-2020 sebagai Ketua HISKI Komisariat Jember; 2016-2020 sebagai Dewan Pembina Dewan pengurus Daerah (DPD)Perkumpulan Ahli & Dosen Republik Indonesia (ADRI) Jawa Timur; dan mulai 2017-2021 Ketua II ATN Jawa Timur. Ia meraih jabatan profesor dalam bidang Ilmu Susastra pada 1 Januari 2016. Saat ini masih melakukan penelitian RISPRO yang didanai LPDP Kementerian Keuangan. Buku terakhirnya Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif (2018) diterbitkan oleh Penerbit Ombak.



Drs. Sudartomo Macaryus, M.Hum.

Sudartomo Macaryus, lahir di Borobudur, Magelang, 2 Januari 1959. Menyelesaikan studi S1 di FPBS IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1985 dan S2 Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1997. Tahun 2004-2015 sebagai Pemimpin Redaksi Majalah Ilmiah Wacana Akademika. Tahun 1988-1994 Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tahun 2002-2004 sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Tahun 2006-2007 sebagai Ketua Pusat Penelitian dan Pengembangan L3M UST. Tahun 2013-2016 sebagai Kepala Lembaga Pengembangan Kebudayaan Nasional UST Sebagai penulis dan penyunting buku Peneroka Hakikat Bahasa: Karangan Muihibah untuk Sudaryanto bersama P. Ari Subagyo (USD) tahun 2009; buku Serpih-Serpih Pandangan Ki Hadjar Dewantara tahun 2009, dan buku Idiosinkrasi: Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastrabersama Novi Anoegrajekti (Universitas Jember) dan Endry Boeriswati (UNJ) tahun 2010, buku Kebudayaan Mendesain Masa Depan tahun 2012 bersama Sri-Edi Swasono; Identitas & Kearifan Masyarakat dalam Bahasa dan Sastra (2013); Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusanar Pasar Global (2014); Keunggulan Budaya dan Industri Kreatif (2014); Daya Literasi: Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya (2015); Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya (2016); Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif (2018). Sejak tahun 1987 hingga sekarang menjadi Dosen Tetap Yayasan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, dengan jabatan akademik Lektor Kepala. HP



Dr. Agus Sario, M.Hum.

BIODATA

Dr. Agus Sario, M.Hum. lahir di Blitar pada tahun 1961. Sejak tahun 1986 sampai dengan sekarang menjadi dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia, Ketua Jurusan Sastra Indonesia, dan Ketua Program Studi Magister Linguistik. Memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember (1984), M.Hum. dari Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1994), dan Dr. dari Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2007). Pernah mengikuti program Short-Term Scholarship pada Johan Wolfgang Goethe-Universität (1993) dengan beasiswa dari der Deutscher Akademischer Austauschdienst (DAAD). Karya tulis yang dihasilkan di antaranya: Beberapa boleak Bahasa Jawa di Jawa Timur: Status dan Posisi Dialektalnya (Laporan Penelitian, 1996); Pengembangan Daftar Tanyaan Dialektologi Sebagai Alat untuk Mengembangkan Data Keberagaman Leksikal Dialek-Dialek Bahasa Jawa (Makalah Seminar Regional, 2009); Kewibahasaan, Kelembudayaan, dan Kekabudayaan: Pemakaian Basa Besiki pada Masyarakat Using di Banyuwangi (makalah seminar internasional, 2013); Pengantar Dialektologi (Yogyakarta: Penerbit CAPS, 2016); Banyuwangi Ethno Carnival as visualization of tradition: The policy of culture and tradition revitalization through enhancement of innovation and locality-based creative industry (penulis anggota artikel jurnal internasional: Cogent Arts and Humanities, 2018); Variasi Bahasa Jawa di Diponggo (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2018).

ETNOGRAFI SENI TRADISI dan RITUAL BANYUWANGI

Petani, peternak, peladang, pedagang, pegawai. Semua menyiapkan diri menyambut pagi. Pagi yang penuh harapan. Pagi menjadi siang yang penuh harapan. Siang menjadi petang yang penuh harapan. Petang pun menjadi malam dengan penuh harapan. Pohonan berjajar, berbaris mengelilingi desa. Daunnya memantulkan cahaya pagi yang penuh harapan. Butiran embun di pucuk-pucuk, jernih, berkilau, memesona. Ia adalah kristal-kristal harapan indah. Yang menjadi jiwa dan harapan indah setiap jiwa yang hendak diraihinya dalam hari melalui siang, petang, malam, hingga menjelang pagi yang berikut.

Para Dewa yang berjaga memandang semua indah adanya. Dewaan sebagai himpunan para Dewa. Bermusyawarah mengisi gerak waktu. Waktu antara helaan nafas. Waktu antara degub nadi. Waktu antara riak air yang mengalir menyejuk bumi. Waktu antara tiupan angin yang membelai seluruh alam raya. Serba indah, harmoni, serasi. Tertata seperti ranting-ranting pohon manggis, kepel, dan pala. Yang rimbun teduh menaungi bumi. Yang berbuah besar menjalur di tanah menjadi santapan bocah-bocah gembala di ladang penggembalaan. Kelimpahannya dipersembahkan kepada raja dan diperdagangkan di kota raja (Menakjingo Gugur).



Penerbit **BEST PUBLISHER**
Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 554985, 554986 Faks. 556086
Email: penerbit.best@gmail.com

ISBN 978-623-7120-02-5



Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus, Agus Sario

ETNOGRAFI SENI TRADISI dan RITUAL BANYUWANGI

best



ETNOGRAFI SENI TRADISI dan RITUAL BANYUWANGI

Novi Anoegrajekti
Sudartomo Macaryus
Agus Sario

Podho Nonton
Podho nonton pudak sempal ring telurung
Yo pendite pundak sempal
Lambeyane para putra
Para putra kejala ring kedung liwung
Ya jalane jala sutra tampange tampang kencana
Kembang menur yo melik-melik ring bebentur
Sun siram alum, sun petik mencirat ati
Lare angon gumuk iku paculono
Sun tanduri kacang lanjaran
Sak unting ulih perawan
Kembang Gadung sak gulung ditawa sewu
Nora mura nora larang
Hang nawa wong adol kembang
Barise ring temenggungan
Sun iring payung agung
Lambeyane membat mayun
Kembang abang
Selebrang tiba nyang kasur
Mbah teji balenono
Sun enteni ring paseban
Ring paseban
Dung ki demang mangan minum
Selerengan wong ngurus keris
Gendan gendis buyar ambyur
(Singodimayan, 2009:28)

**ETNOGRAFI
SENI TRADISI DAN RITUAL
BANYUWANGI**



Novi Anoeграjekti
Sudartomo Macaryus
Agus Sariono

ETNOGRAFI SENI TRADISI DAN RITUAL BANYUWANGI

Penulis : **Novi Anoegrajekti**
Sudartomo Macaryus
Agus Sariono

Perancang Sampul : Novi

Perancang Isi : Devi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Cetakan I, Januari 2019

Penerbit: **Best Publisher** (Anggota IKAPI)
Gedung Galangpress Center
Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225
Tel. (0274) 554985 Faks. (0274) 556086
Email: best@galangpress.com
Website: www.galangpress.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ETNOGRAFI SENI TRADISI DAN RITUAL BANYUWANGI

Yogyakarta; Best Publisher
Cet. I Januari 2019; 16 x 24 cm; 228 hlm
ISBN: 978-623-7120-02-5

I. Budaya

II. Judul

Dicetak oleh:

Percetakan Galangpress

Gedung Galangpress Center

Jln. Mawar Tengah No. 72, Baciro Yogyakarta 55225

Tel. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274)556086

Email: produksi.galang@galangpress.com

Daftar Isi

Halaman Judul	1
Daftar Isi	3
Pengantar: SENI TRADISI DAN RITUAL: MEDIA EKSPRESI IDENTITAS	7
BAB I. PROLOG	13
Ekosistem Kebudayaan	14
a. Seni Tradisi dan Diversifikasi Usaha	21
b. Ritual Bersama	24
c. Bersih Desa	27
BAB II. SENI TRADISI GANDRUNG, KUNTULAN, JANGER	37
A. Gandrung	37
1. Sejarah Munculnya Seni Tradisi Gandrung	41
2. Unsur Pendukung Seni Tradisi Gandrung	45
3. Struktur Pertunjukan Gandrung	50
4. Inovasi, Masa Pensiun, dan Mantra	59
5. Kebijakan Kebudayaan dalam Merevitalisasi dan Mengembangkan Seni Gandrung	62
B. Kuntulan	70
1. Sejarah Munculnya Kuntulan	70
2. Unsur Pendukung Kuntulan	72
3. Dari Tuntunan Menjadi Tontonan	75
4. Struktur Pertunjukan Kuntulan	80
5. Kreativitas Seniman	83
6. Rekaman	84

7. Kebijakan Kebudayaan dalam Merevitalisasi dan Mengembangkan Seni Kuntulan	85
C. Janger	86
1. Latar Belakang Munculnya Janger	87
2. Perkembangan Seni Tradisi Janger	89
3. Karakter Tokoh Menakjinggo	90
4. Unsur Pendukung Seni Tradisi Janger	92
5. Struktur Pertunjukan	95
D. Seni Tradisi, Wisata Budaya, dan Korporasi	96
1. Keterlibatan Masyarakat	98
2. Harapan ke Depan	99
3. Seni Tradisi dan Korporasi	101
BAB III. RITUAL USING	102
A. Seblang Olehsari	109
1. Sejarah Munculnya Ritual Seblang Olehsari	110
2. Pendukung Ritual Seblang	111
3. Periode Pelaku Seblang	112
4. Ritual Seblang Tahun 2015	117
5. Ritual Seblang Tahun 2018	122
6. Kebijakan Budaya Seblang Olehsari	125
B. Seblang Bakungan	126
1. Karakteristik Seblang Bakungan	131
2. Relasi dengan Saudara dan Ulama	134
3. Ritual Seblang Tahun 2018	136
C. Kebo-keboan Alasmalang	141
1. Latar Belakang Sejarah	142
2. Unsur Pendukung	143
3. Struktur Ritual	144
4. Cara Masyarakat Using Memandang, Menyikapi, dan Menyiasati Ritual	149
5. Kontribusi Ekonomi Terhadap Pelaku Ritual	150
6. Keboan Aliyan dan Kebo-keboan Alasmalang	151
7. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi Terhadap Ritual	152
BAB IV. EPILOG	157

DAFTAR PUSTAKA	159
INDEKS	163
Lampiran 1: SK Bupati tentang Penetapan Lokasi Desa Wisata Using di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi	169
Lampiran 2: SK Bupati tentang Penetapan Gandrung sebagai Maskot Pariwisata Banyuwangi	170
Lampiran 3: SK Bupati tentang Penetapan Tari Jejer Gandrung sebagai Tari Selamat Datang di Kabupaten Banyuwangi	171
Lampiran 4: SK Bupati tentang Penetapan Lagu “Umbul-umbul Belambangan” sebagai Lagu Pembangkit Semangat Membangun Banyuwangi	172
Lampiran 5: Menakjinggo Gugur	173





Pengantar

SENI TRADISI DAN RITUAL: MEDIA EKSPRESI IDENTITAS

Seni tradisi dan ritual merupakan bagian dari kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Masing-masing memiliki latar belakang dan fungsi yang khas, akan tetapi keduanya juga mampu berkolaborasi. Masing-masing memiliki otonomi dan ruang inovasi, keduanya juga berpotensi untuk bersinergi. Di Banyuwangi, seni tradisi sebagian mengalami metamorfosis dan beradaptasi dengan dinamika masyarakat pendukungnya, seperti *gandrung*, *kuntulan*, *mocoan*, dan *barong*. Pelaku seni tradisi memiliki keterbukaan dan daya adaptasi terhadap tuntutan pasar, agama, dan negara. Masyarakat pendukung ritual juga memiliki keterbukaan terhadap inovasi, akan tetapi dengan tetap mempertahankan ketentuan-ketentuan baku.

Gandrung mengalami metamorfosis dari seni perjuangan menjadi seni pergaulan, dan akhirnya menjadi seni hiburan. *Kuntulan* mengalami metamorfosis dari tuntunan agama dan media dakwah menjadi tontonan dan hiburan. Hal senada terjadi pada seni *mocoan* yang mengalami metamorfosis dari seni tuntunan yang berlangsung pada ruang tertutup menjadi hiburan panggung. Sedangkan seni tradisi *barong* pada mulanya sebagai ritual dan bermetamorfosis menjadi hiburan. Meskipun demikian, akar tradisi juga masih tampak pada jejak-jejak yang menjadi bagian dari masing-masing seni tradisi yang tetap dipertahankan. Dinamika seni tradisi tersebut terjadi dengan berbagai macam dasar dan alasan, seperti tuntutan pasar, agama, dan negara. Sementara itu, *damarwulan* memang sejak awal berdirinya dirancang untuk seni hiburan. Sebagai teater tradisional pada

mulanya damarwulan membawakan lakon cerita dengan latar belakang sejarah kerajaan Majapahit. Dalam perkembangan selanjutnya, lakon yang dibawakan berkembang pada cerita rakyat, sejarah Demak dan Mataram, serta sejarah nasional.¹

Tuntutan pasar tampak pada gandrung yang sebagian meninggalkan adegan baku seperti jejer dan seblang-seblang. Gejala lainnya tampak pada tanggapan dengan durasi pendek sekitar 2 (dua) jam yang digelar di hotel, rumah makan, korporasi, dan paket wisata budaya. Adaptasi kuntulan terhadap pasar menampilkan lagu-lagu baru yang sedang populer di masyarakat, mocoan yang lebih mengutamakan adegan lawak dan tembang, serta barong yang menyajikan cerita-cerita baru seperti pada damarwulan. Tuntutan agama tampak pada kecenderungan munculnya gandrung kebaya, meninggalkan minuman beralkohol, dan pentas diakhiri menjelang subuh. Sedangkan tuntutan negara tampak pada pengembangan seni tradisi dan ritual dalam format fesyen besar² yang dirancang secara modern untuk sajian masyarakat internasional dan penyatuan berbagai peristiwa budaya dalam kalender Banyuwangi Indonesia Festival 2018 yang sebelumnya bertajuk *Calender Banyuwangi Festival* (BEC) yang dipublikasi sejak tahun 2012. Akar budaya tersebut dipertahankan untuk memperkenalkan kekayaan budaya masyarakat Banyuwangi kepada masyarakat dunia.

Profesi, Kewajiban Adat, dan Industri Kreatif

Seni tradisi berpotensi dan cenderung tumbuh menjadi profesi. Oleh karena itu, berpotensi untuk dikembangkan secara inovatif sesuai dengan tuntutan pasar, agama, dan negara. Sementara itu, ritual sebagai sebuah bagian dari budaya yang dihidupi oleh masyarakat tradisi cenderung tetap berlangsung sebagai kewajiban yang berlangsung sesuai dengan ketentuan adat. Kegagalan pelaku seblang Olehsari yang ditunjuk oleh masyarakat adat pada tahun 2014 menjadi salah satu indikator bahwa ketentuan adat yang baku tidak boleh diintervensi oleh pasar, agama, dan negara. Fenomena

1. Lakon *Bedahe Irian* 'perang Irian' yang mengisahkan mobilisasi masa untuk merebut Irian Barat dari Belanda pada tahun 1962 merupakan salah satu cerita dengan latar belakang sejarah nasional.
2. Fesyen *Banyuwangi Ethno Carnival* digelar sejak tahun 2011 dengan mengangkat tema-tema seni tradisi, ritual, adat-istiadat, dan pesona alam Banyuwangi.

tersebut disikapi oleh pemerintah dengan menempatkan penyelenggaraan kegiatan budaya secara proporsional. Kegiatan budaya yang merupakan inovasi sebagian diselenggarakan di pusat pemerintahan Kabupaten Banyuwangi dan kegiatan yang tumbuh dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya tetap diselenggarakan di tempat asal budaya tersebut.³

Pelaku seni tradisi berpeluang melakukan kreasi dan inovasi seni. Hal tersebut berbeda dengan ritual yang merupakan kewajiban adat. Kepiawaian pelaku seni tradisi yang diperoleh melalui pembinaan diri secara intensif sedangkan keterampilan pelaku ritual diperoleh secara spontan digerakkan oleh energi roh leluhur yang merasuki tubuhnya.⁴ Selain itu, ketentuan adat bahwa ritual hanya berlangsung satu tahun sekali sudah membatasi ruang ekspresi ritual untuk dikembangkan sebagai profesi yang membuka ruang inovasi dan kreasi. Meskipun demikian, ketentuan adat memberikan peluang inovasi pada unsur-unsur tambahan.

Kepiawaian pelaku seni tradisi menjadi salah satu jaminan popularitas dan minat penonton yang berdampak pada jumlah tanggapan, penghasilan, dan kesejahteraan. Hal tersebut berbeda dengan ritual yang harus berlangsung sesuai dengan ketentuan adat dan tidak mengarah pada profesionalisme pelaku. Inovasi dan kreasi penyelenggaraan ritual berada di luar ketentuan yang bersifat wajib, seperti durasi rangkaian waktu penyelenggaraan, pemanfaatan ruang dan waktu penyelenggaraan ritual untuk sosialisasi, promosi, dan pemasaran produk UMKM lokal Banyuwangi, penggunaan teknologi informasi untuk memublikasikan penyelenggaraan ritual, dan khusus pada ritual seblang Bakungan dengan menggunakan narasi yang dipersiapkan secara lengkap dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Formulasi narasi disusun berdasarkan masukan dari ketua adat, pengundang, pawang seblang, budayawan, dan pemerintah Kelurahan Bakungan.

3. BEC, Gandrung Sewu, Kuwung, dan Festival Batik disenggarakan di pusat kota Banyuwangi sedangkan seblang Bakungan, seblang Olehsari, Barong Ider Bumi Kemiren, Kebo-keboan Alas Malang, Keboan Aliyan, Petik Laut Pancer, dan Petik Laut Muncar diselenggarakan di lokasi asal ritual tersebut.
4. Pada ritual seblang Olehsari dan Bakungan, gerakan tari pelaku seblang sesuai dengan alunan gending dan tembang klasik yang dilantunkan pada setiap adegan. Pada ritual Barong Ider Bumi Desa Kemiren, gerakan barong mengikuti alunan musik yang mengiringi selama proses.

Kehadiran Negara melalui Regulasi

Perubahan pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru di berbagai tempat menjadi penyebab pemasangan terhadap seniman-seniman yang terlibat dalam organisasi Partai Komunis Indonesia dan organisasi yang berada di bawahnya. Hal berbeda terjadi di Banyuwangi di bawah pemerintahan Bupati Djoko Supaat Slamet yang memimpin Banyuwangi pada masa pemerintahan Orde Baru. Pada masa tersebut para seniman yang tergabung dalam organisasi Lembaga Kebudayaan Rakyat diberi ruang ekspresi sama dengan seniman yang tergabung dalam organisasi seni lainnya. Hal tersebut berbuah pada produktivitas dan munculnya karya-karya seni yang berkualitas.

Langkah tersebut disusul kebijakan bupati selanjutnya yang menaruh perhatian terhadap perkembangan budaya Banyuwangi, mulai dari T. Purnomo Sidik, Samsul Hadi, Ratna Ani Lestari, dan Abdullah Azwar Anas. Purnomo Sidik menetapkan desa wisata Using yang berlokasi di Desa Kemiren. Samsul Hadi melalui gerakan “Jenggirat Tangi” membangkitkan budaya Using dan menetapkan gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi, tari jejer gandrung sebagai tari selamat datang di Banyuwangi, dan lagu “Umbul-umbul Belambangan” sebagai lagu pembangkit semangat membangun Banyuwangi. Ratna Ani Lestari melalui gerakan “Ijo Royo-Royo” mengembangkan produktivitas masyarakat. Warna serba hijau dalam budaya rural agraris sebagai simbol kesuburan dan produktivitas yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan. Abdullah Azwar Anas melalui kebijakan yang bersifat sistemik menyatukan berbagai kegiatan budaya dalam satu wadah *Calender Banyuwangi Festival* mulai tahun 2012 dan dipublikasi melalui Web resmi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi serta dapat diakses oleh masyarakat global. Wadah tersebut pada tahun 2018 berubah menjadi Banyuwangi Indonesia Festival 2018 yang diluncurkan tanggal 1 Februari 2018 di Kantor Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Kebijakan tersebut terbukti dapat meningkatkan jumlah pengunjung setiap kegiatan budaya secara signifikan.

Ke depan, kebijakan yang diperlukan terutama berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan bagi para pelaku ritual. Mengingat para pelaku

ritual telah melakukan kewajiban untuk masyarakat, tentu masyarakat bertanggung jawab dan berkontribusi terhadap kesejahteraan para pelaku ritual. Proteksi dan pendampingan terhadap pelaku ritual untuk mendapatkan dan memanfaatkan fasilitas yang ditawarkan oleh negara dan lembaga lain yang terkait, seperti beasiswa, Jamkesmas, BPJS, rantang kasih, kartu gangdrung, dan fasilitas lain yang dipandang layak diperoleh untuk mendukung kesejahteraan mereka.

Kebijakan selanjutnya yang dipandang mendesak adalah pengembangan industri kreatif, terutama yang berbasis budaya (seni tradisi dan ritual). Kegiatan ekonomi kreatif sebagian telah dilakukan di bawah koordinasi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, seperti fesyen (BEC, Gandrung Sewu, dan Kuwung), seni pertunjukan (Festival Jazz), olahraga (*Tour de Ijen*), tekstil (Festival Batik), dan fotografi (*Banyuwangi Painting & Photography Exhibition*). Subbidang lainnya dapat ditentukan berdasarkan yang ditawarkan oleh Badan Ekonomi Kreatif dengan mempertimbangkan potensi yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Di Banyuwangi pengembangan berpotensi dilakukan secara lintas bidang dan secara komprehensif agar mendapatkan manfaat yang maksimal.

Jember, 2 Januari 2019

Tim penulis

Novi Anoegrajekti

Sudartomo Macaryus

Agus Sariono

